

RESENSI



PEREMPUAN SENI TRADISI: MULTIDIMENSI DAN GENERALISASI

Woman of Tradisional Art: Multidimension and Generalization

Anoe-grajekti, Novi. 2010. *Identitas Gender: Kontestasi Perempuan Seni Tradisi*. Jember: Kompyawisda, xiv+173 halaman

Sudartomo Macaryus

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, Kampus Tuntungan, Jalan Batikan UH-III No. 1043, Yogyakarta 55167, Telepon 0274-374997, Pos-el: msudartomo@ymail.com

Seni merupakan salah satu unsur kebudayaan yang bersifat universal. Produk seni pada umumnya merupakan refleksi mengenai lingkungan alam, sosial, dan budaya masyarakat pemiliknya. Di Jawa, yang agraris, terdapat *tari menampi*. Di sekitar Sungai Mahakam, yang bertaburan emas, terdapat *tari mendulang*. Daya tarik laki-laki dan perempuan membuah-kan seni tradisional *Gandrung* (Banyuwangi), *Jaipong* (Subang), *Tayub* (Pati), dan *Tanda'* (Madura). Buku ini menjawab dua pertanyaan, yaitu (1) Bagaimana identitas gender dan representasi identitas perempuan seni tradisi dikonstruksi melalui hubungan kekuasaan? (2) Bagaimanakah strategi perempuan seni tradisi dalam melakukan konstruksi identitas diri? Kedua permasalahan tersebut dijawab dalam perspektif gender.

Penelitian ini merupakan salah satu upaya pengawetan dan penyimpanan seni tradisi pada masa posmodern. Upaya tersebut menurut Susanto (2005:18), cenderung dilakukan atas pertimbangan seni tradisi memiliki nilai sejarah, bersifat adiluhung, atau karena bersifat pengajaran. Ketiga pertimbangan tersebut memungkinkan upaya pelestarian yang bersifat independen dan altruistik. Dalam konteks *gandrung* Banyuwangi, seni tradisi sebagai bagian sejarah. Hal tersebut sanggup membawa penonton dan pembaca buku yang ditulis Anoe-grajekti ini ke dalam angan-angan

dan hasrat mengikuti alur kehidupan para pemain *gandrung*, *jaipong*, *tayub*, dan *tanda'*. Predikat pemain bintang (prima-dona, sri panggung, kembang panggung) dihadapkan pada dua kenyataan, yaitu suci dan profan, dipuja dan dicemooh, dan paradok-paradok lain yang setipe.

Perempuan Seni Tradisi

Saat ini, seni tradisi menjadi ajang perebutan berbagai pihak yang saling memengaruhi, yaitu pemerintah, alim ulama, dan pasar. Ketiganya merupakan agen kekuatan dalam kapasitas dan otoritas masing-masing ikut memengaruhi keberadaan seni tradisi tersebut.

Gandrung memunculkan komunitas *terop* terdiri atas *pemaju* dan *kalangan*, yaitu kelompok penggemar yang ikut menari dan *jaipong* memunculkan *bajidor*. Keduanya merupakan komunitas penggemar yang terbangun spontan dengan kohesivitas yang tinggi. Komunitas tersebut lebih bercirikan paguyuban yang saling terikat karena adanya ikatan emosi dan naluri sebagai pecinta dan penikmat seni atau keindahan.

Bagi perempuan seni tradisi, dunia panggung merupakan ruang yang penuh tantangan dan godaan. Hal tersebut disadari dan dinyatakan oleh para penari *gandrung*, *jaipong*, *sinden*, dan *tayub*. Tantangan yang dimaksudkan seperti ketika menghadapi tingkah laku *pemaju*, *bajidor*, keluarga, alim ulama,

penanggap, masyarakat, dan persaingan antar-*kalangan*. Godaan tersebut misalnya terlihat pada saat munculnya ajakan untuk kawin, seperti dikemukakan Iis Darwisyah berikut, “Godaan banyak sebagai sinden, ada yang banyak ngajak kawin, saya bilang saya sudah rumah tangga” (hlm. 100).

Gandrung juga menghadapi tegangan antara tradisi dan inovasi. Kaum santri sebagai kekuatan penting di Banyuwangi menghendaki agar *gandrung* tampil Islami yang mereka pandang lebih sesuai dengan mayoritas komunitas Using dan masyarakat Banyuwangi pada umumnya yang memeluk Islam (hlm. 108). Masuknya dunia kapitalis ke dalam dunia seni pertunjukan melalui produksi rekaman di satu sisi memberi keuntungan karena menjanjikan popularitas di masyarakat. Akan tetapi, para pelaku seni justru mengalami eksploitasi dan tidak ada advokasi dari negara. Salah satu buktinya adalah ketika rekaman *Kangen Banyuwangi*, Temu (penyanyi) hanya mendapat honor 1,5 juta rupiah. Padahal, jika dihitung keuntungan produsen lebih dari 200 kali lipat (hlm. 109).

Kesadaran mengenai pendidikan keagamaan dialami Siti (penari *gandrung*) sebagai bumerang yang menampar telak dirinya. Lia, anak Siti, disindir oleh guru ngajinya dengan cerita bahwa para penari *gandrung* akan dibakar di neraka dan *omproknnya* akan menjadi kobaran api yang panas. Mengalami perlakuan seperti itu, Siti memilih memindahkan Lia dari tempat mengajinya dan memasukkan ke tempat mengaji yang lain yang lebih toleran terhadap penerimaan *gandrung* (hlm. 47). Perlakuan beragam tersebut menunjukkan heterogenitas pandangan masyarakat termasuk para santri (ortodok dan demokrat). Fenomena tersebut menunjukkan kehidupan Siti, termasuk para perempuan seni tradisi lainnya yang multidimensi. Dia menjalani profesi yang dipandang tidak sejalan dengan norma agama, tetapi memiliki kesadaran

dan penghayatan agama yang mendalam sehingga memperhatikan pendidikan keagamaan anaknya dengan memasukkan anaknya belajar mengaji. Akan tetapi, masyarakat termasuk tokoh agama menggeneralisasi dengan citra negatif.

Aneka tantangan tersebut oleh Anoeagrajekti yang memang menekuni kajian mengenai perempuan dan seni pertunjukan dikatakan memunculkan tiga kecenderungan karakter, dengan mengutip pandangan Williams, yaitu munculnya seni tradisi (1) *gandrung* pasar sebagai budaya dominan, (2) *gandrung* tradisi sebagai budaya residual, dan (3) *gandrung* Islami sebagai budaya emergen. Dalam membangun konstruk identitas diri perempuan seni tradisi cenderung sebagai pihak inferior yang kalah karena menghadapi kekuatan-kekuatan yang memiliki legitimasi (agama, tradisi, pasar, keluarga, masyarakat). Sementara itu, pihak penikmat yang memerlukan seni tersebut cenderung tidak melakukan advokasi. Oleh karena itu, dipandang perlu adanya jaminan perlakuan dan hak yang sama sebagaimana perempuan yang menjalani profesi lain. Anoeagrajekti mengistilahkan terbukanya hak-hak budaya sebagai warga masyarakat yang menjadi bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat Indonesia (hlm. 117).

Tiada Gading yang Tak Retak

Kesetiaan dan ketekunan penulis dalam menghimpun data melalui keterlibatannya dalam berbagai pertunjukan, wawancara, dan membina relasi dengan para pekerja seni yang terlibat merupakan bentuk seni tersendiri. Hal tersebut memberi pengalaman spiritual kepada pembaca mengenai akibat lanjutan dari pilihan hidup berkecimpung dalam dunia seni pertunjukan. Oleh karena itu, buku ini mengajak pembaca untuk berwisata memasuki relung-relung kehidupan perempuan seni tradisi (*gandrung*, *jaipong*, dan *tayub*). Ketiganya dalam paparan

buku ini perlu ditata secara konsisten, sistematis, dan dengan porsi pembicaraan yang seimbang. Semua itu perlu ditampakkan pada pembahasan dan simpulan. Kesalahan ejaan, penulisan kata, dan kalimat yang kurang efektif perlu menjadi perhatian pada cetakan berikutnya, agar buku ini semakin sempurna dan nyaman dinikmati pembaca.

Kecermatan penggunaan bahasa perlu mendapat perhatian optimal sebagai bentuk penghargaan terhadap pembaca. Dengan bahasa yang cermat, tertib,

dan taat azas akan mempermudah pembaca dan menjadikan pembaca nyaman dalam menikmati, menangkap, dan memahami uraian verbal yang dituangkan di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

Susanto, Budi, S.J. (Ed.) 2005. *Penghibur(an): Masa Lalu dan Budaya Hidup Masa Kini Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius

